

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Dalam paparan data ini, memuat mengenai pokok permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun data-data yang diperoleh dianalisis dan dikategorikan sesuai dengan fokus masalah, yaitu: 1) Bagaimana miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Al-Islamiah Teja Barat; 2) Faktor apa yang menyebabkan miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Al-Islamiah Teja Barat; dan 3) Bagaimana dampak miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Al-Islamiah Teja Barat.

Untuk mendapatkan data-data tersebut diperlukan beberapa cara, yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada Kepala Sekolah SMP Al-Islamiah Teja Barat Pamekasan, Guru IPS Kelas VII, dan 7 siswa yang nilainya paling rendah saat ulangan harian. Dalam pengumpulan data dimulai sejak peneliti menyerahkan surat izin penelitian ke sekolah pada tanggal 9 September 2020. 1 hari setelahnya melakukan wawancara pada tanggal 10-12 September 2020, dilanjutkan pada tanggal 15 September 2020, sedangkan observasi dilaksanakan pada tanggal 15-17 September dan dilanjutkan pada tanggal 22, 23, 24, dan 30 September 2020.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti kumpulkan dari berbagai macam teknik pengumpulan data yang dianggap paling urgen, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang didapatkan di lapangan, maka peneliti akan mengemukakan berdasarkan fokus penelitian. Paparan data ini diharapkan dapat

memberikan jawaban yang komprehensif mengenai permasalahan yang ada pada fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti memaparkan data hasil penelitian berbentuk point-point sesuai dengan fokus penelitian supaya memudahkan pembaca dalam memahami paparan data hasil penelitian.

1. Miskonsepsi Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VII di SMP Al-Islamiah Teja Barat Pamekasan

Dalam pembelajaran IPS terpadu terdapat sub pelajaran, diantaranya yaitu sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. Agar tidak membingungkan siswa dalam memahami materi tersebut, guru pelajara IPS tidak memadukan pelajaran tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rifai berikut:

“Untuk tingkat SMP ini kan menggunakan IPS terpadu, dimana IPS ini terdiri dari mata pelajaran seperti sosiologi, geografi, sejarah, dan ekonomi. Jadi dalam pelajaran ini mempelajari 4 mata pelajaran sekaligus, sama halnya dengan IPA. Agar tidak membingungkan siswa dan guru, sehingga guru tidak memadukan pelajaran tersebut tetapi tetap dengan satu guru. Misalnya apabila ada di materi sosiologi, sebelum pada pertemuan menjelaskan materi tersebut, biasanya guru sudah memberitahu pada siswa bahwa pertemuan selanjutnya pelajaran sosiologi, jadi siswa membawa buku sosiologi, begitupun materi lainnya. Jadi untuk buku IPS tidak disatukan, melainkan jadi 4 buku yang digunakan sampai kelas 3.”¹

Sebelum pada pertemuan menjelaskan materi, guru IPS sudah memberitahu pada siswanya bahwa pertemuan selanjutnya adalah materi sosiologi (misalnya), begitupun materi lainnya seperti geografi, sejarah, dan ekonomi. Hal ini bertujuan agar siswa maupun guru dapat lebih mudah memahami materi. Adapun miskonsepsi yang terjadi pada siswa dalam pembelajaran IPS biasanya pada materi sosiologi, seperti yang disampaikan Rida'i dalam wawancara sebagai berikut:

1 ¹ Moh. Rifai, S.Ag., Kepala Sekolah SMP Al-Islamiah Teja Barat, Wawancara Langsung, (10 September 2020).

“Miskonsepsi itu kan salah paham sama konsep ya, artinya siswa memahami konsep bukan sesuai teori atau di buku, tapi sesuai dengan insting atau keyakinan mereka sendiri. Biasanya kalau miskonsepsi ini lebih sering terjadi pada saat materi sosiologi dan geografi. Apalagi di sosiologi, sudah tau kan ya kalau materi sosiologi ini lebih banyak teorinya, banyak istilah. Sehingga mungkin hal ini yang membuat siswa kebingungan memahami istilah-istilah tersebut.”²

Selain itu, Ridai menjelaskan bahwa siswa yang mengalami miskonsepsi dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada ulangan harian, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

“Untuk mengetahui siswa ini mengalami miskonsepsi atau tidak ya dilihat dari hasil belajarnya. Apabila nilai ulangannya rendah dan pada saat diberikan pembelajaran ulang ternyata siswa tersebut malah menjawab karena instingnya sendiri, atau menyesuaikan dengan pengalamannya sendiri dan ternyata salah, maka siswa tersebut kan dapat dikatakan bahwa ia mengalami miskonsepsi. Kadang siswa itu mengaitkan materi dengan hal-hal yang mereka alami dalam kehidupan sehari-harinya, nah dalam mengaitkan inilah siswa masih lemah, artinya dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-harinya masih kurang mampu.”³

Adapun contoh miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS, seperti yang dijelaskan oleh Ridai pada petikan wawancara di bawah ini:

“Contoh misalkan pada istilah plagiasi dan imitasi. Secara bahasa kan ini sama-sama punya arti meniru, tapi secara istilah menirunya dalam hal apa kan berbeda. Kalau plagiasi kan menirunya dalam hal karangan, ide, jadi lebih pada sebuah karya. Sedangkan imitasi itu kan menirunya lebih pada perilaku orang, seperti penampilannya, tingkah lakunya, dan lainnya. Jadi terkadang siswa bingung membedakan keduanya. Ini biasanya ada di materi sosiologi. Kalau sosiologi kan memang banyak istilahnya ya, jadi harus benar-benar dijelaskan secara detail agar siswa tidak salah dalam memahami materi tersebut.”⁴

Bapak Drs. Rida'i juga menambahkan bahwa dalam menyampaikan materi, guru menyertakan dengan contoh. Sehingga siswa tidak merasa bingung dan tidak salah dalam memahami materi, sebagai berikut:

2 ² Drs. Ridai, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (10 September 2020).

3 ³ Bapak Drs. Ridai, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (10 September 2020).

4 ⁴ Ibid.

“Guru kan yang paling berperan dalam proses pembelajaran, karena guru yang menyampaikan materi terhadap siswa. Oleh karena itu, bagaimana siswa memahami materi sebenarnya kan sesuai dengan guru, gurunya menjelaskan seperti apa, bagaimana yang sekiranya membuat siswa paham terhadap materi yang disampaikan guru. Makanya dalam menyampaikan atau menjelaskan materi harus disertai dengan contoh, sehingga lebih mudah membuat siswa paham. Malah kebanyakan kan kadang siswa paham sama suatu istilah karena contohnya, jadi terkadang bisa memberikan contohnya tapi tidak bisa mendeskripsikan maksudnya. Kalau dari contoh kan sudah bisa membedakan. Apalagi IPS ini kompleks, terpadu. Dalam IPS saja kan mempelajari 4 pelajaran sekaligus, makanya guru harus bisa memilah materi tersebut.”⁵

Seperti yang disampaikan Rida’i di atas, bahwasanya dalam menyampaikan materi harus disertakan dengan contoh agar siswa mudah memahami materi atau istilah tertentu. Tidak hanya itu, beliau juga menambahkan bahwa miskonsepsi biasanya sering terjadi pada siswa kelas VII, berikut penjelasannya:

“Yang mengalami miskonsepsi itu biasanya siswa kelas VII, karena mereka masih polos. Artinya, mereka kan baru dari SD, masih banyak bermain juga, sehingga lebih sedikit belajarnya. Nah karena kurang belajarnya ini, makanya pada saat menjawab pertanyaan dari saya ataupun guru-guru lain itu asal-asalan, tebak-tebakan. Kalau ditanya dapat jawaban dari mana, ternyata mereka mengaitkan dengan keseharian mereka. Makanya untuk kelas VII ini menjelaskan materi harus benar-benar dijelaskan secara detail, tanyakan lagi apa yang kurang mereka pahami.”⁶

Selaras dengan hasil observasi peneliti pada saat pembelajaran IPS berlangsung, mayoritas siswa menjawab pertanyaan guru tidak sesuai dengan teori yang sudah ada di buku.⁷ Hal ini juga di sampaikan oleh Alfin, salah satu siswa kelas VII sebagai berikut:

“IPS itu sulitnya kalo banyak istilah itu. jadi kan membingungkan. Iya kalo gurunya menjelaskan sambil dikasih contohnya, jadi kan lebih paham. Tapi kadang guru cuma menjelaskan artinya saja, gak dikasih

5 ⁵ Ibid.

6 ⁶ Bapak Drs. Ridai, Guru Mapel IPS, Wawamcara Langsung, (10 September 2020).

7 ⁷ Observasi saat pembelajaran IPS berlangsung, Pada Tanggal 15 September 2020.

contoh. Makanya saat ulangan jawabannya asal-asalan. Kalau yakinnya ini ya jawab ini bak.”⁸

Senada dengan itu, Dwi yang juga merupakan siswa kelas VII menyampaikan hal serupa, yaitu:

“... sebenarnya kadang jawab ulangan atau jawab pertanyaan guru bukan karena asal-asalan bak, tapi kadang sambil mengira saja. Kan kalo sosiologi itu kan banyak istilahnya bak, mirip-mirip lagi. Jadi kalo guru cuma menjelaskan artinya terus gak dikasih contoh kan kurang paham, baru kalo sambil dikasih contoh bisa lebih paham.”⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran IPS di SMP Al-Islamiyah Teja Barat tidak dipadukan, melainkan dipisah, seperti sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi. Sebelum pada pertemuan selanjutnya, guru sudah memberitahu siswa bahwasanya pada pertemuan selanjutnya adalah materi geografi (misalnya). Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah memahami dan membedakan materi-materi tersebut. selain itu juga membantu guru agar lebih mudah memahami konsep IPS.

Miskonsepsi yang dialami siswa kelas VII pada pembelajaran IPS di SMP Al-Islamiyah Teja Barat umumnya terjadi pada materi sosiologi. Hal ini karena pada materi tersebut terlalu banyak istilah sehingga membuat siswa bingung dalam memahami atau membedakan istilah-istilah tersebut.

2. Faktor yang Menyebabkan Miskonsepsi Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VII di SMP Al-Islamiyah Teja Barat Pamekasan

Terjadinya miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS tentunya ada faktor yang menyebabkannya. Oleh karena itu, perlu dianalisis untuk mengetahui penyebab miskonsepsi siswa sehingga dapat meminimalisir terjadinya

8 ⁸ M. Alfin A., Siswi Kelas VII, Wawancara Langsung, (15 September 2020).

9 ⁹ Naska Dwi A., Siswa Kelas VII, Wawancara Langsung, (15 September 2020).

miskonsepsi. Adapun faktor penyebab miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS bisa terjadi karena siswa itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Ridai dalam petikan wawancara di bawah ini:

“... miskonsepsi itu terjadi dari siswanya sendiri. Jadi siswa mengalami miskonsepsi karena pemahamannya sendiri yang menyimpang atau tidak sesuai dengan yang ada di buku. Misalnya saat saya bertanya lebih besar mana bumi sama matahari. Kebanyakan siswa itu malah menjawab lebih besar bumi, pada saat saya tanyakan lagi alasannya menjawab seperti itu. Mereka malah mengatakan karena matahari selalu mengikuti bumi dan apabila dilihat memang kecil dibandingkan bumi yang luas ini. Jawaban seperti itu kan sudah menunjukkan bahwa konsep atau pemikiran mereka salah. Artinya, mereka mengalami miskonsepsi karena apa yang mereka lihat sehari-hari tanpa mempelajari konsep atau teori yang sudah ada di buku. Makanya hal seperti ini harus segera ditindak lanjuti untuk mematahkan miskonsepsi yang sudah ada di siswa dan memperbaiki konsep atau pemahaman yang salah tersebut kepada siswa.”¹⁰

Dari pernyataan tersebut, adanya miskonsepsi yang terjadi pada siswa disebabkan karena intuisi siswa atau insting siswa dalam memahami suatu konsep tidak dengan teori yang sudah ada, melainkan menyesuaikan dengan apa yang mereka lihat atau mereka alami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga terjadi miskonsepsi apabila siswa tidak membaca teori yang sudah ada di buku. Selain itu, penyebab miskonsepsi lainnya juga di paparkan oleh Ridai dalam petikan wawancara berikut:

“Kalau siswa kelas VII itu kan masih banyak bermainnya. Jadi kadang siswa itu malas membuka bukunya. Jadi jangan membaca buku, membukanya saja jarang. Makanya ketika saya tanyakan jawabannya kebanyakan ngawur, kemana-mana. Padahal sudah ada di buku, di buku juga sudah dijelaskan tapi tetap saja jawabannya asal-asalan. Kalau saya kan sebelum melanjutkan materi biasanya mereview materi yang sebelumnya. Jadi materi sebelumnya saya tanyakan lagi untuk mengetahui seberapa paham atau seberapa ingat siswa terhadap materi yang sudah saya sampaikan. Dan ternyata masih ada saja yang jawabannya kemana-mana.”¹¹

10 ¹⁰ Drs. Ridai, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (11 September 2020).

11 ¹¹ Drs. Ridai, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (11 September 2020).

Ridai juga mengatakan bahwa untuk mengetahui siswa mengalami miskonsepsi tidak hanya pada saat pembelajaran berlangsung saja, tapi juga dilihat dari hasil belajar siswa pada ulangan harian. Berikut petikan wawancaranya:

“Padahal tiap saya selesai menjelaskan selalu saya tanyakan, ada yang mau ditanyakan atau ada materi yang kurang dipahami, kebanyakan malah jawab sudah paham. Sangat sedikit siswa yang bertanya, itupun juga jarang. Jadi saya mengira siswa sudah benar-benar paham terhadap materi tersebut sehingga siap diberikan latihan seperti ulangan harian. Tapi saat diberikan ulangan harian, nilainya malah banyak yang kurang dari kkm. Makanya saya bahas soal itu dengan siswa untuk mengetahui alasan mereka menjawab jawaban yang salah tersebut. ternyata mereka hanya asal jawab saja dengan menyesuaikan pengertian yang paling mendekati. Kebetulan kemarin itu mengenai pelajaran sosiologi yang materinya tentang interaksi sosial dan lembaga sosial. Nah kalau interaksi sosial itu kan memang banyak istilahnya, seperti sugesti, identifikasi, simpati, empati, dan lainnya. Kebanyakan siswa menjawab soal salah di soal-soal yang berkaitan tentang istilah tersebut.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa miskonsepsi yang terjadi pada siswa disebabkan oleh siswa itu sendiri. Siswa memahami suatu konsep karena sesuai dengan insting mereka sendiri dan menyesuaikan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Apalagi siswa kurang memperhatikan atau mempelajari buku yang ada, sehingga timbul miskonsepsi.

Selain itu, Ridai juga mengatakan bahwa dalam pembelajaran IPS biasanya menerapkan metode hafalan seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Biasanya untuk materi IPS, saya menggunakan metode hafalan. Karena kan banyak ya istilah-istilahnya, jadi kemungkinan dengan menghafal siswa bisa membedakan istilah-istilah tersebut.”¹³

Untuk mengetahui penyebab miskonsepsi siswa lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara kepada sebagian siswa. yang pertama pada Sri Wahyuni siswi kelas VII, yaitu:

12 ¹² Drs. Ridai, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (11 September 2020).

13 ¹³ Drs. Ridai, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (11 September 2020).

“... kadang emang malas yang mau buka buku. Pelajaran IPS itu banyak bak, makanya malas kalau sudah waktunya pelajaran IPS bak.”¹⁴

Dari pernyataan di atas, apa yang telah disampaikan Ridai memang benar, siswa jarang membuka buku karena tidak terlalu suka dengan pelajaran IPS. Selain itu, Diah yang juga merupakan siswi kelas VII mengatakan sebagai berikut:

“Kadang gurunya itu yang kurang jelas saat menerangkan. Sudah tau kalau sosiologi itu banyak istilahnya, tapi gak dikasih contoh. Kadang kita cuma disuruh hafalkan saja. Jadi kan kalau lupa ya gak bisa jawab. Kalau dikasih contoh kan enak bak, lupa sama pengertiannya tapi ingat sama contohnya. Kalo aku lebih ngerti dikasih contoh. kan kadang bisa ngasih contoh meskipun gak bisa menjelaskan. Yang penting kan bisa membedakan istilah yang banyak itu bak.”¹⁵

Ragil siswa kelas VII juga mengungkapkan keluhannya dalam pembelajaran IPS, seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Hafalan terus bak. Jadi ya cuma ngafalin saja, paham gak paham yang penting hafal gitu bak”¹⁶

Dengan demikian, miskonsepsi yang terjadi pada siswa tidak hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri, melainkan juga dari guru. Pembelajaran IPS memang cenderung pada hafalan, jadi apabila guru menerapkan metode tersebut bukan membuat siswa paham terhadap materi, melainkan akan membuat siswa tambah bingung terhadap materi tersebut karena kurangnya penjelasan dari guru. Oleh karena itu, kreativitas guru dalam memilih metode yang tepat dengan disesuaikan pada materi sangat penting karena akan mempengaruhi proses pembelajaran yang maksimal.

14 ¹⁴ Sri Wahyuni, Siswi Kelas VII, Wawancara Langsung, (11 September 2020).

15 ¹⁵ Halimatus Sakdiyah, Siswi Kelas VII, Wawancara Langsung, (11 September 2020).

16 ¹⁶ Ragil Pratama, Sisw Kelas VII, Wawancara Langsung, (11 September 2020).

Selain itu, penyebab miskonsepsi tidak hanya dari siswa saja, melainkan juga dari guru seperti yang diungkapkan Bapak Moh. Rifai, S.Ag dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Miskonsepsi tidak hanya ditimbulkan oleh siswa itu sendiri, tetapi bisa juga dari gurunya. Yaitu apabila guru kurang paham terhadap materi tersebut, sehingga kurang maksimal saat menyampaikan materi pada siswa. jadi dari gurunya duluan yang mengalami miskonsepsi sehingga siswanya juga ikut mengalami miskonsepsi karena materi yang disampaikan guru itu.”¹⁷

Miskonsepsi yang dialami siswa tidak hanya disebabkan dari siswa itu sendiri, melainkan dari guru yang sudah mengalami miskonsepsi lebih. Hal ini terjadi apabila guru kurang dalam memahami suatu konsep atau teori dalam pembelajaran sehingga dapat menimbulkan miskonsepsi juga pada siswanya.

3. Dampak Miskonsepsi Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VII di SMP Al-Islamiah Teja Barat Pamekasan

Miskonsepsi yang terjadi pada siswa dalam memahami pembelajaran IPS tentunya akan berdampak pada siswa itu sendiri. Pasalnya, siswa yang mengalami miskonsepsi apabila dibiarkan akan cenderung mengalami miskonsepsi juga pada pembelajaran lainnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ridai dalam petikan wawancara berikut:

“Siswa yang mengalami miskonsepsi ini kan tidak boleh dibiarkan, artinya harus ada tindak lanjut untuk memberikan pemahaman yang benar sesuai dengan teori yang ada. Apabila dibiarkan maka siswa tidak akan mengetahui teori yang benar dan akan beranggapan atau membenarkan teorinya sendiri.”¹⁸

Selain itu, dampak miskonsepsi siswa apabila dibiarkan juga akan menyebabkan hal berikut seperti yang ditambahkan Ridai, yaitu:

17 ¹⁷ Moh. Rifai, S.Ag., Kepala Sekolah SMP Al-Islamiah Teja Barat, Wawancara Langsung, (10 September 2020).

18 ¹⁸ Drs. Ridai, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (12 September 2020).

“Kemampuan siswa yang kurang dalam menganalisis serta mengaitkan sesuatu pada materi kan masih lemah, kalau dibiarkan akan berlanjut terjadi miskonsepsi pada siswa itu. Apabila sudah terjadi miskonsepsi, maka tidak menutup kemungkinan siswa tersebut juga akan mengalami miskonsepsi pada pelajaran lainnya, misalnya yang rentan terjadi miskonsepsi pada pelajaran IPA. Apabila siswa terlalu sering mengalami miskonsepsi, maka akan sulit untuk memasukkan atau membantu siswa memahami teori yang sudah ada. Karena teori siswa sendiri sudah melekat dari siswa itu.”¹⁹

Miskonsepsi yang terjadi pada siswa akan menyebabkan kesalahpahaman lebih lanjut terhadap pelajaran lainnya, siswa akan rentan mengalami miskonsepsi pada materi lainnya. Tidak hanya itu, miskonsepsi yang terjadi pada siswa juga dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa seperti yang disampaikan Ridai dalam petikan wawancara berikut:

“Kalau siswa sudah salah dalam memahami teori kan nantinya mereka juga akan kesulitan dalam memahami materi, sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa. Makanya pada saat ulangan harian kemarin banyak yang nilainya dibawah KKM, kebetulan juga materinya tentang interaksi sosial dan lembaga sosial yang memang banyak istilah, seperti akomodasi, asimilasi, kontravensi, dan lainnya.”²⁰

Selain yang disampaikan oleh Ridai sebagai guru mata pelajaran IPS, siswa juga merasakan dampak miskonsepsi yang terjadi pada dirinya. Misalnya seperti yang diampaikan Darma siswa kelas VII dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“... kalo saya tetap pada teori saya berarti kan saya akan mengajarkan yang salah nantinya. Pantasan nilai ulangan saya kemarin rendah, padahal saya sudah yakin sama jawabannya bak, ternyata salah”²¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dia siswi kelas VII, bahwa:

19 ¹⁹ Ibid.

20 ²⁰ Drs. Ridai, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (12 September 2020).

21 ²¹ Ahmad Darmawanto, siswa kelas VII, Wawancara Langsung (12 September 2020).

“Kalau saya tetap gak buka buku, ya bakal tetap jawab sesuai sama keyakinan saya, sesuai dengan sepemahaman saya.”²²

Dampak miskonsepsi yang dialami siswa tersebut tentunya akan merugikan siswa yang mengalaminya, terutama pada hasil belajar siswa karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, guru harus lebih memperhatikan dan meningkatkan pemahaman siswa dengan cara memberikan contoh pada setiap istilah yang sekiranya sulit dipahami, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami materi tersebut.

B. Temuan Penelitian

Berikut merupakan hasil temuan penelitian yang peneliti dapatkan dari proses penelitian yang dilakukan di lapangan dan diurutkan berdasarkan fokus permasalahan.

1. Miskonsepsi Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VII di SMP Al-Islamiah Teja Barat Pamekasan

Miskonsepsi yang terjadi pada siswa dalam pembelajaran IPS dapat diketahui dari hasil belajar siswa, berikut penjelasannya:

- a. Di sekolah SMP Al-Islamiah, pada pelajaran IPS tidak dipadukan, melainkan dipisah. Akan tetapi, pemisahan tersebut hanya pada materi saja, pada saat PTS (Penilaian Tengah Semester) ataupun PAS (Penilaian Akhir Semester) tetap mengikuti kurikulum menjadi IPS Terpadu. Hal ini untuk memudahkan guru dalam mengkonsep materi dan juga memudahkan siswa agar lebih paham dan dapat membedakan materi

22 ²² Maulidia Setiawati, siswi kelas VII, Wawancara Langsung (12 September 2020).

tersebut. Misalnya materi yang masuk pada bagian sosiologi, geografi, sejarah, maupun ekonomi. Jadi setiap akhir pertemuan, biasanya guru sudah memberitahu siswanya bahwa untuk pertemuan selanjutnya adalah pelajaran geografi (misalnya), sehingga siswa membawa buku geografi pada pertemuan selanjutnya. Selain itu, buku IPS yang sudah dibedakan menjadi 4 tersebut juga dipakai hingga mereka kelas 9.

- b. Siswa yang mengalami miskonsepsi pada pembelajaran IPS dilihat dari hasil belajar siswa atau ulangan harian yang diberikan guru. Pasalnya, pada saat diberikan pembelajaran ulang atau remedial oleh guru, ternyata jawaban siswa tidak sesuai dengan teori yang ada di buku. Melainkan menjawab sesuai dengan insting mereka sendiri dengan mengira-ngira menyesuaikan pada pengalaman sehari-harinya.
- c. Miskonsepsi rentan terjadi pada siswa kelas VII, karena pada masa ini siswa masih peralihan dari sekolah dasar, sehingga masih banyak bermain dari pada belajar. Oleh karena itu, siswa jarang membuka apalagi membaca buku, sehingga menafsirkan suatu materi atau istilah dengan insting perkiraannya saja yang dilihat dari kesehariannya tanpa mempelajari teori yang sudah ada.
- d. Siswa biasanya mengalami miskonsepsi pada pembelajaran sosiologi, misalnya pada materi Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial. Pada materi ini memang banyak sekali istilah, seperti asimilasi, akomodasi, identifikasi, dan lainnya. Pada istilah-istilah tersebut juga memiliki kemiripan pengertian, sehingga dapat membuat siswa bingung apabila

guru hanya menjelaskan saja tanpa memberi contoh pada masing-masing istilah tersebut.

2. Faktor yang Menyebabkan Miskonsepsi Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VII di SMP Al-Islamiah Teja Barat Pamekasan

Miskonsepsi yang dialami siswa pada pembelajaran IPS tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga menyebabkan miskonsepsi. Berikut faktor yang menyebabkan miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS, yaitu:

a. Dari siswa

Miskonsepsi yang terjadi pada siswa bisa disebabkan oleh siswa itu sendiri. Dalam hal ini, siswa biasanya sudah memiliki pemahaman lebih dulu mengenai suatu konsep, sehingga pada saat diberikan pembelajaran, siswa mengaitkan konsep-konsep pembelajaran tersebut dengan teorinya sendiri yang diperoleh dari kesehariannya. Dalam mengaitkan konsep inilah siswa dapat dikatakan lemah karena tidak sesuai dengan teori yang sudah ada. Selain itu, kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran IPS menyebabkan siswa malas membuka apalagi membaca buku. Sehingga tidak heran apabila siswa rentan mengalami miskonsepsi pada pembelajaran IPS.

b. Dari guru

Miskonsepsi siswa juga bisa disebabkan oleh guru. Dalam hal ini, guru yang menyebabkan miskonsepsi pada siswa terjadi karena dua hal. *Pertama*, guru kurang spesifik dalam memberikan penjelasan materi terhadap siswa. Pada pembelajaran IPS memiliki banyak istilah yang maknanya juga memiliki kemiripan. Apabila guru hanya menjelaskan pengertian dari istilah itu saja tanpa memberikan contoh atau mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, maka siswa

akan sulit memahami materi istilah tersebut. Sehingga rentan mengaitkan sendiri dengan kesehariannya, padahal siswa masih lemah dalam hal mengaitkan teori dengan pengalaman mereka. Selain itu, metode pelajaran yang masih diterapkan yaitu hafalan. Mayoritas siswa hanya menghafal saja tanpa memahami materi tersebut. *Kedua*, miskonsepsi siswa yang disebabkan guru terjadi karena guru itu sendiri. Pasalnya, guru yang lebih dulu mengalami miskonsepsi terhadap pembelajaran sehingga kurang optimal dalam menyampaikan materi tersebut dan mengakibatkan siswa juga mengalami miskonsepsi.

3. Dampak Miskonsepsi Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VII di SMP Al-Islamiah Teja Barat Pamekasan

Miskonsepsi yang dialami siswa pada pembelajaran IPS pastinya akan berdampak pada siswa itu sendiri. Berikut dampak miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS yang peneliti temukan di lapangan:

a. Rentan mengalami miskonsepsi pada pembelajaran lainnya

Siswa yang mengalami miskonsepsi terhadap pembelajaran IPS, maka tidak menutup kemungkinan juga akan mengalami miskonsepsi pada pembelajaran lainnya.

b. Hasil belajar siswa

Miskonsepsi yang dialami siswa juga akan berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini terjadi apabila siswa mengalami miskonsepsi, berarti ia sudah memiliki konsep atau pemahaman sendiri terhadap materi dan tidak sesuai dengan konsep atau teori yang sudah ada. Sehingga pada saat menjawab latihan atau ulangan, siswa akan menjawab sesuai dengan apa yang dipahami, tidak menyesuaikan teori atau konsep yang ada di buku maupun dari tokoh. Kesalahan

inilah yang akhirnya membuat siswa menjawab salah dan berdampak pada nilai atau hasil belajarnya.

C. Pembahasan

Pada sub-bab pembahasan ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan tentang beberapa data yang sudah peneliti dapatkan di lapangan, baik dari proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data-data tersebut peneliti deskripsikan berdasarkan pada logika dan diperkuat dengan teori yang sudah ada. Berikut pembahasannya:

1. Miskonsepsi Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VII di SMP Al-Islamiyah Teja Barat Pamekasan

Pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan beberapa cabang ilmu pengetahuan dari sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi untuk tingkat sekolah yang dipadukan sehingga disebut IPS Terpadu. Selain itu, juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada tingkat SD dan SMP untuk mata pelajaran IPS dipadukan menjadi IPS Terpadu, sedangkan pada tingkat SMA sudah dibedakan menjadi empat mata pelajaran.

Dalam hal ini, guru IPS Terpadu harus sudah siap menguasai materi dan memiliki strategi mengajar yang tepat untuk disampaikan kepada peserta didik. Akan tetapi, ternyata di lapangan masih banyak masalah yang dihadapi guru IPS pada saat proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Sehingga terkadang proses belajar mengajar kurang optimal.

Berbeda dengan SMP Al-Islamiah Teja Barat yang tidak menerapkan IPS Terpadu, melainkan sudah dibedakan atau memisahkan empat mata pelajaran (geografi, sosiologi, sejarah, dan ekonomi) tersebut. Hanya pada saat pelajarannya saja yang dibedakan, tetapi tetap dengan satu guru dan pada saat PTS (Penilaian Tengah Semester) maupun PAS (Penilaian Akhir Semester) tetap menjadi IPS Terpadu. Hal ini dilakukan untuk memudahkan guru maupun siswa dalam memahami konsep pembelajaran IPS. Selain itu juga meminimalisir terjadinya miskonsepsi terhadap siswa maupun guru.

Salah satu masalah berkaitan dengan pembelajaran IPS yaitu miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS. Siswa dapat dikatakan mengalami miskonsepsi apabila ia menjelaskan suatu materi tertentu, tetapi tidak sesuai dengan konsep atau teori yang sudah ada dan telah disepakati para tokoh atau ilmuwan. Biasanya siswa yang mengalami hal ini mampu menjawab pertanyaan yang diberikan meskipun keliru dengan keyakinan yang tinggi.²³ Dalam hal ini, siswa memahami istilah tertentu pada pembelajaran ips utamanya sosiologi tidak sesuai dengan teori atau konsep dari tokoh dan sudah ada di buku.

Miskonsepsi ditemukan berdasarkan hasil belajar siswa dan dikonfirmasi dengan hasil wawancara siswa dan guru. Guru mengetahui siswa mengalami miskonsepsi dilihat dari hasil belajar siswa yang rendah, tepatnya pada ulangan harian yang materinya yaitu tentang interaksi sosial dan lembaga sosial. Pada materi ini memang sangat banyak istilah yang memiliki kemiripan makna, misalnya seperti imitasi, identifikasi, plagiasi, dan lain-lain. Untuk mengetahui siswa tersebut mengalami miskonsepsi atau tidak, guru memberikan pembelajaran

23 ²³ Oksan Celikten, dkk., "The Effect of the Conceptual Change Oriented Instruction through Cooperative Learning on 4th Grade Students' Understanding of Earth and Sky Concepts", *Science Education International*, Vol. 23 No. 1, Maret 2012.

ulang pada siswa dengan materi yang sama. Ternyata pada saat guru menanyakan mengapa siswa menjawab salah, jawaban siswa justru tidak sesuai dengan teori. Pasalnya, siswa menjawab pertanyaan tersebut hanya dengan mengira-ngira saja atau menyesuaikan dengan insting dan keyakinan mereka tanpa benar-benar memahami materi tersebut.

2. Faktor yang Menyebabkan Miskonsepsi Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VII di SMP Al-Islamiah Teja Barat Pamekasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS Kelas VII di SMP Al-Islamiah adalah sebagai berikut:

a. Dari siswa

Faktor penyebab miskonsepsi yang disebabkan oleh siswa pada pembelajaran adalah karena kurangnya pemahaman tersebut terhadap suatu materi. Sehingga siswa rentan memahami suatu konsep atau materi dengan menyesuaikan pada apa yang dialaminya. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Emriyuni (2018) bahwa miskonsepsi yang disebabkan siswa karena menguasai konsep yang tidak utuh dan menghubungkan satu konsep dengan konsep lain dengan pemahaman yang parsial, sehingga membuat kesimpulan yang salah.²⁴ Selain itu, materi IPS yang memang banyak memiliki istilah membuat siswa bingung dalam membedakan istilah-istilah tersebut. Banyaknya istilah tersebut membuat siswa sulit membedakan, terlebih karena memiliki kemiripan makna. Sehingga dalam menjawab latihan soal, siswa cenderung memilih jawaban dengan menyesuaikan pada insting sendiri.

24 ²⁴ Sari Emriyuni, Identification Misconception of Transport Substance on A Freshman Used Technique Certainty of Response Index (CRI) in The Study Biology UNP Education, *Bioeducation Journal*, Vol. 2 No. 1, August 2018.

Dalam hal tersebut siswa mengalami miskonsepsi intuisi yang salah yaitu miskonsepsi yang berasal dari perasaan diri seseorang, yang terjadi secara spontan mengungkapkan sikap atau gagasan.²⁵ Selain itu, selama proses pembelajaran siswa tidak selalu dapat menyerap informasi yang diberikan guru secara utuh, hal ini disebabkan karena kurangnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPS. Sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran apabila hanya mengandalkan guru saja tanpa membaca buku pegangan yang sudah disediakan sekolah.

b. Dari guru

Selain disebabkan oleh siswa, guru juga menjadi faktor penyebab miskonsepsi yang dialami oleh siswa. Hal ini terjadi apabila guru kurang memahami konsep IPS dan cara guru dalam menentukan metode atau strategi yang tepat dalam menyampaikan materi IPS pada siswa.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa faktor penyebab miskonsepsi siswa yang disebabkan oleh guru karena guru kurang detail atau kurang spesifik dalam menjelaskan materi. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari siswa, guru juga kurang memberikan contoh atau mengaitkan istilah tersebut pada realita yang ada. Hal inilah yang justru juga membuat siswa bingung, sehingga mengaitkan materi atau istilah tersebut sendiri.

Selain itu, metode hafalan yang masih diterapkan oleh guru menjadi faktor penyebab miskonsepsi siswa. Pada saat menggunakan metode hafalan, biasanya siswa hanya menghafal saja tanpa peduli ia benar-benar memahami materi atau tidak. Sehingga pada saat diberikan latihan soal atau ulangan, apabila siswa lupa atau tidak hafal dengan materi tersebut maka cenderung menjawab sesuai dengan

25 ²⁵ Paul Suparnp, *Miskonsepsi dan Perubahan Konse...*, hlm. 28.

instingnya sendiri. Padahal sangat penting bagi guru untuk meninjau pemahaman konsep peserta didik terhadap suatu materi, tidak hanya menyuruh siswa untuk menghafal materi tersebut. Sehingga dalam hal ini, kreativitas guru dalam memilih metode maupun strategi yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat diperlukan.

Penerapan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi miskonsepsi, seperti halnya kebanyakan strategi pembelajaran, sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi. Pengetahuan konten guru dan kesadaran mereka tentang miskonsepsi siswa merupakan faktor penting untuk memilih strategi yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran. Apabila guru tidak menyadari miskonsepsi yang dialami siswanya dan tidak diberikan tindak lanjut, maka guru secara tidak sadar memperkuat miskonsepsi yang dialami siswa.²⁶ Oleh karena itu, sangat penting bagi guru mengetahui struktur kognitif siswa dan menghilangkannya untuk membuat siswa memperoleh teori yang sudah ada dengan lebih mudah.

3. Dampak Miskonsepsi Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VII di SMP Al-Islamiah Teja Barat Pamekasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dampak miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS akan berakibat pada hasil belajar siswa. Selain itu, miskonsepsi yang terjadi pada siswa juga akan berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi selanjutnya. Apabila terjadi miskonsepsi pada satu materi saja

26 ²⁶ Jacob N. Burgoon, "Re-Examining the Similarities Between Teacher and Student Conceptions About Physical Science", *Journal of Science Teacher Education*, Vol. 22 No. 2, February 2011.

makan akan menyebabkan kesulitan belajar atau kesulitan dalam memahami materi pada pembelajaran lainnya.¹

Dalam hal ini, kesalahpahaman peserta didik pada suatu materi atau istilah menyebabkan siswa menjawab pertanyaan dengan menyesuaikan insting mereka sendiri atau hanya mengira-ngira saja. Tidak hanya itu, siswa juga merasa yakin dengan jawabannya karena menyesuaikan pada pemahamannya sendiri, sehingga merasa heran pada saat dilakukan pembelajaran ulang justru jawabannya salah. Mayoritas siswa saat dilakukan ulangan harian, rata-rata nilainya dibawah KKM. Sehingga guru memberikan pembelajaran ulang untuk mengevaluasi siswa dan mengoreksi jawaban siswa yang salah dengan memberikan jawaban yang benar. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam memahami konsep merupakan hal yang sangat penting karena konsep merupakan landasan berpikir untuk merumuskan dan mengidentifikasi suatu objek yang dapat mengurangi kesalahan konsep yang terjadi.

Miskonsepsi bukan masalah sederhana dan mudah diabaikan. Suatu faktor yang menghambat proses penerimaan dan asimilasi pengetahuan-pengetahuan dalam diri peserta didik adalah miskonsepsi.² Pemahaman konseptual adalah aspek kunci dalam suatu pembelajaran. Jika pemahaman konsep siswa sudah benar, maka siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep yang lebih tinggi. Namun sebaliknya, apabila sering terjadi pemahaman teori atau konsep yang berbeda secara alamiah oleh siswa, dapat mengakibatkan miskonsepsi.³

1 Luh Mentari, "Analisis Miskonsepsi Siswa pada Pembelajaran Kimia Untuk Materi Larutan Penyangga", *e-Journal Kimia Visvitalis*, Vol. 2 No. 1, 2014.
2 R. W. Dahar, *Teori-Teori Belajar...*, hlm. 65.
3 J. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 351.

Kurangnya pemahaman siswa inilah yang akan berdampak pada hasil belajar siswa.